

## **Pembentukan Identitas Gender Anak Orang Tua Tunggal di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak (Study Case: Single Parent Families and Gender Identity Formation)**

**Sari Permata Mulia<sup>1</sup> Risdayati<sup>2</sup>**

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia<sup>1,2</sup>

Email: [sari.permata0240@student.unri.ac.id](mailto:sari.permata0240@student.unri.ac.id)<sup>1</sup> [risdayati@lecturer.unri.ac.id](mailto:risdayati@lecturer.unri.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan di Desa Pinang Sebatang Barat, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana ibu dan ayah tunggal membentuk identitas gender anak-anak berusia 3-7 tahun melalui peran mereka sebagai pengasuh, pendidik, dan pencari nafkah. Penelitian ini melibatkan 6 subjek, yang terdapat 5 ibu tunggal dan 1 ayah tunggal, dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah, teori pembelajaran sosial Albert Bandura, yang melihat proses pembentukan identitas gender anak melalui observasi, imitasi, dan penguatan perilaku. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, serta jenis penelitian studi kasus. Teknik Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Untuk memastikan validitas data, peneliti juga menggunakan metode triangulasi untuk membandingkan hasil dari berbagai metode dan sumber yang berbeda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu dan ayah tunggal memiliki tantangan dalam membentuk identitas gender anak, terutama dalam pemodelan peran gender maskulin atau feminin. Keterbatasan waktu dan sumber ekonomi sering menjadi hambatan bagi orang tua tunggal dalam menjalankan fungsi pengasuhan dan pendidikan, sehingga beberapa anak lebih banyak diasuh oleh anggota keluarga lain, seperti saudara kandung atau kakek-nenek. Meskipun demikian, peran ibu tunggal dalam memberikan penguatan positif terhadap perilaku anak tetap terlihat penting dalam proses pembelajaran sosial. Berdasarkan temuan ini, peneliti menyarankan bahwa orang tua tunggal membutuhkan dukungan sosial dan ekonomi untuk membantu mereka dalam membentuk identitas gender anak dengan cara yang paling efektif.

**Kata Kunci:** Identitas Gender, Orang Tua Tunggal, Peran Keluarga



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

### **PENDAHULUAN**

Keluarga merupakan Lembaga sosial fundamental yang bertanggung jawab atas perkembangan individu, tidak hanya sebagai penerus, tetapi juga sebagai sumber Pendidikan utama. Dalam keluarga, anak-anak menjalani proses tumbuh dan berkembang, yang secara langsung dipengaruhi oleh dinamika yang ada didalamnya. Sebuah keluarga inti (*nuclear family*) terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Pembentukan identitas gender pada anak merupakan salah satu proses perkembangan yang sangat penting terjadi dalam tahap awal kehidupan seorang anak. Identitas gender berkaitan dengan persepsi seseorang tentang dirinya sebagai seorang laki-laki atau perempuan yang dibentuk melalui sosialisasi dan pendidikan dari lingkungan sekitarnya. Anak-anak yang tinggal bersama kedua orang tua mereka, biasanya melihat peran ayah dan ibu yang saling melengkapi dalam memberikan pengalaman dan pemahaman gender. Namun, bagi anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan orang tua tunggal, terutama ibu tunggal. Proses pembentukan identitas gender anak dapat menghadapi berbagai masalah tantangan tersendiri. Ibu tunggal yang harus mengambil alih peran ayah dengan memiliki beban ganda, yaitu berperan sebagai pencari nafkah sekaligus sebagai pengasuh dan pendidik utama anak.

Purnamasari et al. (2022) menyatakan bahwa peran orang tua tunggal dalam pembentukan identitas gender anak seringkali terbatas oleh kondisi ekonomi dan waktu yang terbatas. Akibatnya, orang tua harus berbagi tanggung jawab pengasuhan dengan anggota keluarga lainnya, seperti kakek-nenek atau saudara kandung. Kondisi ini dapat mempengaruhi cara anak mengasuh, terutama dalam hal pemahaman dan penerapan prinsip gender. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal seringkali tidak memiliki contoh yang seimbang, yang dapat memengaruhi pemahaman dan ekspresi identitas gender mereka. Fenomena keluarga dengan orang tua tunggal semakin sering dijumpai dalam masyarakat modern akibat perceraian, kematian pasangan, atau Keputusan untuk membesarkan anak secara mandiri. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah keluarga orang tua tunggal di Indonesia terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir.

Kondisi ini menghadapi tantangan tersendiri, baik bagi orang tua maupun anak-anak yang dibesarkan dalam situasi tersebut. Dalam dinamika keluarga orang tua tunggal, Salah satu isu penting yang muncul adalah bagaimana anak-anak mengembangkan identitas gender mereka tanpa kehadiran kedua figur orang tua secara penuh. Untuk membesarkan anak, seorang ibu tunggal atau ayah tunggal menghadapi banyak tantangan, terutama dalam proses pembentukan identitas gender. Bagaimana seorang orang tua tunggal dapat mengajarkan peran gender yang biasanya dimainkan oleh figur ayah adalah salah satu masalah yang dihadapi. Untuk memahami bagaimana anak-anak belajar identitas gender melalui pengamatan, imitasi, dan modeling. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang terdiri dari orang tua tunggal seringkali tidak memiliki model peran gender yang seimbang. Sebagai contoh, seorang ibu tunggal mungkin berusaha keras untuk membesarkan anak-anaknya, tetapi tidak selalu dapat memberikan contoh peran maskulin yang kuat, yang biasanya diberikan oleh ayah. Sebaliknya, seorang ayah tunggal mungkin kesulitan memberikan contoh peran feminin yang halus kepada anak-anaknya Al-Baqi (2023). Ketika melihat dari sudut pandang lain, masalah ini menjadi semakin menarik. Albert Bandura membangun teori belajar sosial, adalah teori yang menjelaskan bagaimana individu belajar perilaku dan norma sosial melalui observasi dan peniruan. Teori ini sangat penting dalam memahami bagaimana identitas gender anak dibentuk oleh lingkungan mereka. Karena, Teori ini sangat relevan untuk penelitian ini karena membantu menjelaskan bagaimana identitas gender anak, khususnya di Desa Pinang Sebatang Barat. Terbentuk melalui interaksi mereka dengan orang tua tunggal. Termasuk salah satu teori pembelajaran yang paling terkenal. Di Desa Pinang Sebatang Barat, fenomena ibu tunggal sering terjadi karena perceraian atau kematian suami. Sambil mencari nafkah, ibu-ibu tunggal ini harus berjuang sendiri untuk mengasuh dan mendidik anak-anak mereka. Hal ini menambah kesulitan dalam proses perkembangan identitas gender anak, karena ibu harus membagi peran mereka sebagai pencari nafkah dan pengasuh. Selain itu, waktu yang terbatas membuat banyak orang tua tunggal bergantung pada bantuan anggota keluarga tambahan, seperti saudara kandung atau kakek-nenek yang lebih tua, untuk mengurus anak mereka. Sebagaimana disebutkan dalam teori Bandura, keadaan ini akan mempengaruhi proses imitasi dan observasi anak. Pada akhirnya, proses ini akan membentuk pemahaman mereka tentang peran gender. Ada empat prinsip dasar pembelajaran sosial yang meliputi:

1. observasi. Individu belajar dengan mengamati perilaku dan dipengaruhi oleh orang lain di lingkungan sosial mereka, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media seperti televisi, film, atau media sosial.
2. Peniruan. Orang pada umumnya cenderung meniru perilaku yang diamati pada orang lain, terutama jika mereka menganggap bahwa perilaku tersebut terkait dengan konsekuensi positif atau jika mereka percaya bahwa orang tersebut adalah panutan yang kompeten dan berwibawa.

3. Penguatan perwakilan (*vicarious reinforcement*). Pembelajaran sosial didasarkan pada konsep penguatan perwakilan, yang menyiratkan bahwa individu dipengaruhi oleh konsekuensi yang diamati dari orang lain, baik positif maupun negatif. Jika seseorang mengamati bahwa suatu perilaku dikaitkan dengan konsekuensi positif bagi orang lain, ia akan cenderung meniru perilaku tersebut. Sebaliknya, jika dia mengamati bahwa suatu perilaku dikaitkan dengan konsekuensi negatif, dia cenderung tidak akan menirunya.
4. Terakhir, ada proses kognitif. Pembelajaran sosial didorong oleh serangkaian proses kognitif yang memungkinkan individu untuk memperhatikan pola perilaku, menyimpan informasi yang relevan, dan secara simbolis merepresentasikan situasi dan tindakan yang diamati. Proses-proses kognitif ini sangat penting untuk memungkinkan individu memproses informasi sosial, mengevaluasi konsekuensi dari perilaku mereka, dan mengatur perilaku mereka sesuai dengan harapan.

Namun, anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal membutuhkan dukungan sosial dari lingkungan luar rumah. Menurut Pahira (2017), sekolah dan komunitas dapat berfungsi sebagai tempat tambahan di mana anak-anak dapat memperoleh pemahaman dan pemahaman tentang peran gender yang lebih luas. Identitas gender anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan orang tua tunggal biasanya dibentuk oleh guru dan teman sebaya mereka. Rokhmansyah (2016) menekankan betapa pentingnya pemodelan perilaku untuk menentukan identitas gender anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan orang tua tunggal. Ketika anak tidak memiliki figur kedua untuk menjadi panutan, mereka cenderung meniru perilaku orang tua tunggal mereka dan meniru peran gender mereka. Jika orang tua tunggal tidak menyadari betapa pentingnya memberikan model peran gender yang seimbang kepada anak-anak mereka, hal ini bisa menjadi masalah. Identitas gender adalah pemahaman psikologis yang kita miliki tentang kekeluargaan atau kewanitaan, sedangkan peran gender adalah merupakan harapan yang diberlakukan oleh budaya tentang peran dan perilaku yang dianggap bisa diterima bagi masing-masing gender. Identitas gender mungkin timbul dari interaksi kompleks pengaruh biologis (genetik) dan pengaruh lingkungan (pengasuhan). Nurohim (2018) menunjukkan bahwa adopsi anak oleh orang tua tunggal sangat penting karena pendekatan yang inklusif memungkinkan anak-anak untuk mengeksplorasi identitas gender mereka tanpa terpengaruh oleh stereotip gender yang ada. Hal ini penting karena dinamika peran gender dalam keluarga yang diasuh oleh orang tua tunggal seringkali berbeda dengan keluarga lengkap, sehingga diperlukan fleksibilitas dalam mengajarkan anak-anak tentang identitas gender mereka.

Gender dapat didefinisikan sebagai perbedaan yang terlihat antara laki-laki dan perempuan berdasarkan nilai dan tingkah laku (*Webster's New World Dictionary*). Selain itu, gender dapat didefinisikan sebagai konsep kultur yang berusaha membuat perbedaan (*distinction*) dalam peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional yang berkembang dalam masyarakat antara laki-laki dan perempuan (*Women's Studies Encyclopedia*). Konsep "gender" digunakan untuk mendefinisikan perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan pengaruh sosial dan budaya. Identitas gender, atau kemampuan seorang anak untuk mengidentifikasi identitas gendernya, muncul setelah anak berusia tiga tahun. Namun, anak di bawah usia tiga tahun belum mampu memahami dan membedakan identitas gendernya. Setelah lima tahun, kemampuan ini akan terus berkembang. Keberadaan anggota keluarga adalah komponen yang memengaruhi pembentukan identitas gender anak. Pada dasarnya keluarga adalah lingkungan pertama dan utama anak, dan mereka berfungsi sebagai contoh dan pengaruh utama dalam membentuk persepsi mereka sebagai laki-laki atau perempuan (Rokhmansyah, A. 2016).

Dalam perkembangan anak-anak, ada periode sensitif, di mana anak-anak sangat tertarik pada sesuatu atau fitur tertentu dan cenderung mengabaikan hal-hal lain. Ini menyebabkan anak-anak sangat tertarik untuk mengulangi apa yang mereka lakukan. Sensitivitas adalah salah satu fase perkembangan anak yang paling sensitif terhadap aspek sosial dari kehidupan. Identitas, relasi sosial, dan gender anak lebih cenderung dipengaruhi oleh elemen sosial dalam kehidupan mereka (Bantali, A. 2022). Identitas gender adalah sebutan yang paling sering dikaitkan dengan cakupan seksual. Identitas gender dapat didefinisikan sebagai cara seseorang merasa atau melihat dirinya sebagai pria, wanita, atau transgender. Identitas seksual tentu memiliki makna yang berbeda dengan identitas gender karena identitas seksual tidak didasarkan pada jenis kelamin, tetapi pada sifat dan perilaku seseorang. Identitas gender seseorang yang disebut berjenis kelamin perempuan dapat didefinisikan sebagai merasa lebih condong ke sifat maskulin atau disebut tomboi daripada perempuan (Sary et al., 2023). Menurut Shepherd-Look (Marinda, 2020). Sebagian besar anak melalui setidaknya tiga tahap perkembangan gender, yaitu:

1. Mereka mengembangkan keyakinan tentang identitas gender mereka.
2. Mereka yang mengembangkan keistimewaan gender, yaitu sikap tentang jenis kelamin mana yang mereka inginkan.
3. Mereka memperoleh ketetapan gender, yaitu keyakinan bahwa jenis kelamin seseorang ditentukan secara biologis dan tidak dapat diubah.

Berbagai jenis permainan dapat membantu menumbuhkan dan mengembangkan berbagai potensi kecerdasan anak-anak. Beberapa orang tua membiarkan anaknya bermain permainan apa pun yang mereka suka, terlepas dari kemungkinan permainan tersebut tidak sesuai dengan jenis kelaminnya. Untuk mencegah situasi yang tidak sesuai dengan harapan, di mana anak laki-laki menjadi seperti anak perempuan dan sebaliknya anak perempuan menjadi seperti anak laki-laki, orang tua seharusnya bersikap adil jika anaknya memiliki kebebasan untuk bermain apa saja yang mereka suka. Untuk mempelajari bagaimana proses pembentukan identitas gender anak dalam keluarga dengan orang tua tunggal berjalan, apa yang dapat mempengaruhi proses tersebut, dan bagaimana orang tua tunggal melakukan tugas mereka sebagai pengasuh dan pembimbing berdasarkan gender. Seperti yang diungkapkan oleh Nurmayanti et al. (2021), orang tua tunggal sering menghadapi masalah untuk menemukan keseimbangan antara peran sebagai pencari nafkah dan pendidik. Hal ini sering memengaruhi pengasuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan, termasuk identitas gender.

Hasil penelitian terdahulu, Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak (Adam Maulana, 2021), ditemukan bahwa banyak variabel berperan dalam membangun kemandirian anak yang diasuh oleh orang tua tunggal. Menjalankan peran ganda sebagai pengasuh dan pencari nafkah adalah salah satu tantangan terbesar. Orang tua tunggal seringkali menghadapi tekanan emosional dan fisik karena harus membagi waktu dan perhatian antara tanggung jawab rumah tangga dan pekerjaan yang menuntut. Selain itu, hambatan utama dalam proses pengasuhan adalah kurangnya dukungan sosial. Orang tua tunggal cenderung mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan tanggung jawab mereka ketika tidak ada jaringan dukungan yang kuat, seperti keluarga besar atau lingkungan sosial yang dekat. Misalnya, banyak orang tua tunggal yang harus menyerahkan tanggung jawab pengasuhan sementara kepada saudara atau kakek-nenek mereka karena tuntutan pekerjaan mereka. Fenomena ini dapat memengaruhi pertumbuhan anak, terutama dalam hal pemahaman mereka tentang kemandirian. Ketika anak-anak lebih sering diasuh oleh orang lain, pemahaman mereka tentang batasan kemandirian bisa menjadi kabur, dan mereka mungkin kesulitan memahami bagaimana berperan sebagai individu yang mandiri di usia dini.

Orang tua tunggal seringkali menghadapi kesulitan untuk memberikan contoh yang baik dalam membantu anak mereka berkembang menjadi orang yang mandiri. Kurangnya waktu bersama anak berarti lebih sedikit kesempatan bagi orang tua tunggal untuk menerapkan pengasuhan model atau teladan (Bandura, 1986). Anak-anak yang tidak mendapatkan contoh nyata kemandirian dari orang tua mereka dapat mengalami kesulitan menerapkan contoh ini dalam kehidupan sehari-hari. Faktor budaya dan lingkungan sosial, selain tantangan waktu dan dukungan sosial, sangat penting. Adam Maulana (2021) menemukan bahwa norma sosial dan budaya lokal di lingkungan sekitar anak memengaruhi pemahaman mereka tentang peran gender dan kemandirian. Bagaimana anak melihat kemandirian di beberapa masyarakat dapat dipengaruhi oleh peran gender tradisional yang kuat. Anak laki-laki mungkin diajari untuk lebih mandiri secara fisik, sedangkan anak perempuan mungkin lebih dilindungi dan diajari untuk bergantung pada orang lain dalam berbagai aspek kehidupan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian lapangan (field research) karena data dikumpulkan secara langsung dari lokasi penelitian. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian sosial berdasarkan bidang ilmu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, atau penelitian kualitatif, dan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Pinang Sebatang Barat, yang terletak di Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Alasan pemilihan lokasi ini adalah untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana orang tua tunggal di desa ini membentuk identitas gender anak usia 3-7 tahun, mengingat konteks kehidupan masyarakat di desa ini yang masih kental dengan nilai-nilai tradisional dan norma-norma sosial yang kuat. Menurut Sugiono mengatakan, subjek penelitian adalah tentang sifat, nilai, atau objek seseorang, dan kegiatan yang memiliki variabel tertentu untuk dipelajari sebelum mencapai kesimpulan. Subjek penelitian ini dipilih menggunakan teknik sampling purposive, yang berarti subjek dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Subjek penelitian ini terdiri dari 5 ibu tunggal dan 1 ayah tunggal yang menjadi orang tua tunggal karena perceraian atau kematian pasangan mereka dan memiliki anak berusia 3-7 tahun. Pengumpulan data merupakan bagian penting dari penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: Wawancara mendalam, yang dilakukan dengan orang tua tunggal untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana mereka mendidik anak-anak mereka terkait identitas gender dan masalah yang mereka hadapi. Observasi. Lokasi observasi dilakukan di lingkungan keluarga orang tua tunggal desa pinang sebatang barat. untuk melihat interaksi langsung antara anak dan Orang tua tunggal dalam konteks pembentukan identitas gender. Dokumentasi, mencakup data pendukung berupa catatan atau dokumen keluarga yang relevan, seperti riwayat keluarga atau catatan tentang pendidikan anak. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap. yaitu, Reduksi Data, data yang dikumpulkan dari lapangan akan diringkas dan dipilih sesuai dengan fokus penelitian, yaitu pembentukan identitas gender anak oleh orang tua tunggal. Data yang tidak relevan akan disisihkan, sementara data yang sesuai dengan tujuan penelitian akan dipertahankan dan dikembangkan lebih lanjut. Penyajian Data, Data yang telah diringkas kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Penyajian data, Ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana orang tua tunggal membantu anak-anak berusia 3-7 tahun membentuk identitas gender mereka. Penarikan Kesimpulan: Peneliti akan menarik kesimpulan tentang proses pembentukan identitas gender anak oleh orang tua tunggal setelah memahami bagaimana data yang ada berkorelasi satu sama lain. Peneliti juga akan mendiskusikan masalah yang muncul selama proses tersebut. Kesimpulan ini akan dibahas dalam bab diskusi. Diharapkan bahwa metode ini dapat memberikan gambaran yang jelas

tentang proses pembentukan identitas gender anak-anak dengan orang tua tunggal di Desa Pinang Sebatang Barat, serta masalah yang mereka hadapi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Orang Tua Tunggal sebagai Pengasuh dan Mendidik Identitas Gender Anak**

Dalam keluarga orang tua tunggal, ibu harus mengisi kekosongan peran ayah sambil tetap menjalankan peran keibuannya. Hal ini membuat mereka berupaya lebih keras untuk membimbing anak mereka, khususnya dalam mengenalkan perbedaan peran gender melalui interaksi sehari-hari. Misalnya, beberapa ibu menjelaskan perbedaan gender kepada anak-anak melalui aktivitas praktis seperti memilih pakaian yang sesuai dengan norma gender tradisional, atau memberikan penjelasan tentang cara anak laki-laki dan perempuan seharusnya berperilaku di masyarakat. Aktivitas seperti bermain peran juga (role-play) sering kali digunakan oleh orang tua tunggal sebagai sarana untuk membantu anak memahami perbedaan gender dalam berbagai situasi sosial. Tidak hanya itu, orang tua tunggal juga harus menghadapi tantangan tambahan dalam menyeimbangkan peran mereka sebagai pencari nafkah dan pengasuh utama. Keterbatasan waktu yang mereka miliki sering membuat mereka bergantung pada anggota keluarga lain, seperti saudara kandung atau kakek-nenek yang lebih tua, untuk membantu dalam merawat anak. Namun, keterlibatan pihak lain ini bisa menjadi tantangan tersendiri dalam membentuk pemahaman anak tentang identitas gender, karena norma dan perspektif yang dimiliki oleh anggota keluarga lain mungkin berbeda dari yang diinginkan oleh orang tua tunggal. Dalam konteks ini, teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura sangat relevan. Teori ini menyatakan bahwa anak-anak belajar tentang peran gender melalui observasi dan imitasi terhadap figur-figur penting di sekitarnya. Dalam keluarga orang tua tunggal, figur tersebut adalah ibu atau ayah. Orang tua tunggal yang secara konsisten memberikan contoh dan reinforcement Peran gender yang positif akan lebih mudah membentuk identitas gender anak mereka, tetapi model ini tidak selalu mudah dijalankan, mengingat adanya tuntutan ganda untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga serta keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua tunggal.

Selain aspek pembelajaran sosial, faktor budaya dan lingkungan sosial juga mempengaruhi bagaimana identitas gender anak terbentuk. Di lingkungan pedesaan seperti Desa Pinang Sebatang Barat, norma-norma tradisional terkait peran gender masih cukup kuat. Hal ini bisa mempengaruhi cara pandang ibu tunggal dalam mendidik anak mereka mengenai peran gender. Beberapa ibu cenderung mempertahankan peran gender tradisional, sementara yang lain lebih fleksibel dan mengikuti perkembangan zaman. Tantangan yang dihadapi oleh orang tua tunggal tidak hanya pada pengasuhan saja, tetapi juga memberikan role model gender yang seimbang bagi anak. Banyak orang tua tunggal merasa bahwa mereka harus menjadi figur ayah dan ibu sekaligus, sebuah tanggung jawab yang besar. Namun, dengan dukungan sosial yang tepat serta Orang tua tunggal yang memiliki pemahaman yang baik tentang peran gender dapat membantu anak-anak mereka mengembangkan identitas gender yang sehat dan sesuai dengan perkembangan zaman.

### **Peran Orang Tua Tunggal sebagai Pencari Nafkah**

Dalam keluarga orang tua tunggal, peran sebagai pencari nafkah sering kali menjadi tantangan terbesar yang dihadapi. Orang tua tunggal harus mampu menyeimbangkan kebutuhan ekonomi keluarga dengan peran pengasuh dan pendidik bagi anak-anak mereka. Menurut teori pembelajaran sosial Albert Bandura, orang tua merupakan role model utama bagi anak dalam pembentukan perilaku dan identitas sosial, termasuk dalam hal bagaimana mereka melihat peran gender. Dalam hal ini, orang tua tunggal harus menunjukkan bahwa

mereks msmpu memenuhi tanggung jawab peran ganda, baik sebagai pengasuh maupun sebagai penyedia kebutuhan ekonomi. Menurut Bandura, anak-anak belajar melalui observasi dan imitasi, sehingga cara orang tua tunggal menjalani peran sebagai pencari nafkah akan memengaruhi pandangan anak mengenai peran gender di masa depan. Misalnya, seorang anak yang melihat ibunya bekerja keras untuk menghidupi keluarga mungkin akan mengembangkan pemahaman bahwa perempuan dapat menjadi figur kuat dan independen. Namun, di sisi lain, beban ekonomi yang berat dapat mengurangi interaksi langsung antara orang tua tunggal dan anak, yang akhirnya bisa menghambat pembentukan identitas gender anak. Kondisi ekonomi yang sulit sering kali menjadi faktor penentu dalam cara orang tua tunggal mendidik anak-anak mereka. Sebagian besar ibu tunggal di wilayah penelitian ini bekerja di sektor informal, seperti berjualan di pasar atau bekerja sebagai buruh harian. Waktu kerja yang tidak menentu membuat mereka sulit untuk memberikan pengawasan penuh kepada anak. Akibatnya, banyak anak yang dibesarkan dalam kondisi di mana norma gender tidak diajarkan secara sistematis oleh orang tua, melainkan diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan sekitar atau media.

Selain itu, keterbatasan ekonomi juga memengaruhi akses anak terhadap pendidikan yang baik dan aktivitas sosial yang mendukung perkembangan identitas gender anak. Orang tua tunggal yang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga mungkin tidak memiliki waktu atau sumber daya untuk mendiskusikan isu-isu penting terkait peran gender dengan anak mereka. Dalam situasi ini, anak cenderung membentuk identitas gender mereka melalui pengamatan terhadap lingkungan, teman sebaya, dan media massa, yang dapat mempengaruhi dengan cara yang berbeda dari yang diharapkan oleh orang tua. Di sisi lain, tekanan ekonomi yang dialami oleh orang tua tunggal sering kali berdampak pada tingkat stres dan kelelahan yang lebih tinggi. Hal ini dapat menyebabkan interaksi yang lebih buruk antara anak dan orang tua, yang merupakan bagian penting dari proses pembentukan identitas gender. Orang tua tunggal yang kelelahan karena pekerjaan mungkin kurang mampu memberikan perhatian penuh pada kebutuhan emosional anak, yang pada gilirannya memengaruhi perkembangan psikologis dan sosial anak. Namun, beberapa ibu tunggal yang diwawancarai dalam penelitian ini menunjukkan kemampuan untuk mengatasi tantangan ini dengan mencari dukungan sosial, baik dari keluarga besar maupun komunitas lokal. Mereka mengandalkan jaringan sosial ini tidak hanya untuk membantu merawat anak, tetapi juga untuk mendapatkan saran dan dukungan emosional dalam menghadapi kesulitan ekonomi. Dukungan sosial yang baik bisa membantu orang tua tunggal dalam menjalankan peran mereka sebagai pencari nafkah tanpa mengorbankan peran mereka sebagai pengasuh dan pendidik.

### **Peran Model atau Teladan dalam Pengasuhan Orang Tua Tunggal**

Orang tua tunggal memiliki tanggung jawab yang besar sebagai model atau teladan utama dalam kehidupan anak-anak mereka. Dalam konteks pembentukan identitas gender, peran ini menjadi semakin penting, terutama karena anak-anak belajar banyak melalui observasi perilaku sehari-hari oleh orang tua. Melalui tindakan, sikap, dan interaksi yang dilakukan oleh satu orang tua, anak secara perlahan menginternalisasi bagaimana peran gender diharapkan dalam masyarakat. Sebagai satu-satunya figur orang tua, ibu atau ayah tunggal sering kali menunjukkan model perilaku yang dapat memengaruhi cara anak melihat dan memahami identitas gender mereka. Orang tua tunggal tidak hanya memberikan arahan verbal, tetapi juga memperlihatkan contoh langsung melalui cara mereka menjalani kehidupan sehari-hari—mulai dari bagaimana mengatasi tanggung jawab rumah tangga hingga bagaimana mereka bersosialisasi dengan lingkungan luar. Model perilaku ini memberikan anak pemahaman yang mendalam tentang peran gender. Dalam wawancara dengan beberapa ibu dan ayah tunggal di Desa Pinang Sebatang Barat, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak, terungkap bahwa mereka

sering kali harus menyeimbangkan peran ganda sebagai pencari nafkah dan pengasuh. Hal ini menyebabkan tantangan dalam menampilkan teladan yang ideal. Terlepas dari itu, mereka terus berusaha menjadi contoh yang baik bagi anak-anak mereka dengan menunjukkan tanggung jawab, kemandirian, serta ketahanan menghadapi berbagai kesulitan. Anak-anak sering kali melihat perjuangan dan kerja keras orang tua mereka, yang menjadi contoh konkret tentang bagaimana seharusnya mereka berperan dalam masyarakat.

Dalam gender, beberapa orang tua tunggal mencoba untuk memberikan contoh yang seimbang. Mereka tidak hanya menunjukkan perilaku yang terkait dengan peran gender tradisional, tetapi juga menekankan pentingnya keadilan dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan. Misalnya, seorang ibu tunggal bisa saja menunjukkan kepada anak laki-laknya bahwa mengurus rumah tangga bukan hanya tugas perempuan, atau seorang ayah tunggal bisa memberi contoh kepada anak perempuannya bahwa perempuan dapat menjadi kuat dan mandiri dalam berbagai situasi. Namun, tidak semua teladan yang diberikan selalu ideal. Beberapa orang tua tunggal mungkin merasa kewalahan dengan beban tanggung jawab yang mereka pikul, sehingga kesulitan untuk selalu menampilkan perilaku yang konsisten sebagai panutan. Hal ini bisa memengaruhi pemahaman anak tentang peran gender, terutama ketika anak harus menghadapi situasi di mana model peran yang mereka lihat tidak selalu sesuai dengan ekspektasi sosial yang ada. Namun, tidak semua teladan yang diberikan selalu ideal. Beberapa orang tua tunggal mungkin merasa kewalahan dengan beban tanggung jawab yang mereka pikul, sehingga kesulitan untuk selalu menampilkan perilaku yang konsisten sebagai panutan. Hal ini bisa memengaruhi pemahaman anak tentang peran gender, terutama ketika anak harus menghadapi situasi di mana model peran yang mereka lihat tidak selalu sesuai dengan ekspektasi sosial yang ada.

### **Peran Membentuk Interaksi Sosial dan Pengendalian Diri Anak**

Orang tua tunggal memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan membentuk kemampuan anak-anak mereka untuk berinteraksi secara sosial dan mengembangkan pengendalian diri. Kedua kemampuan ini merupakan aspek penting dalam pembentukan identitas dan kemandirian anak, terutama di usia 3-7 tahun, di mana mereka mulai mengenali dan memahami dinamika sosial serta aturan-aturan di sekitarnya. Dalam situasi di mana hanya ada satu orang tua, ibu atau ayah tunggal harus berperan ganda, tidak hanya sebagai pengasuh utama, tetapi juga sebagai model utama interaksi sosial yang akan dicontoh anak. Anak-anak belajar bagaimana berkomunikasi, berempati, dan berinteraksi dengan orang lain melalui observasi tindakan orang tua mereka. Orang tua tunggal sering kesulitan menyediakan waktu yang cukup untuk anak-anak mereka. Namun usaha mereka untuk tetap mendampingi dan membimbing anak dalam berbagai situasi sosial menjadi sangat berharga. Pengendalian diri, selain interaksi sosial, adalah masalah utama bagi anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal. Di usia muda, anak-anak cenderung memiliki emosi yang belum stabil, dan kemampuan mereka untuk mengendalikan keinginan serta memahami konsekuensi dari tindakan mereka masih berkembang. Orang tua tunggal perlu memberikan contoh nyata dalam pengelolaan emosi, misalnya dengan tetap tenang dalam situasi yang sulit, atau menunjukkan bagaimana cara menangani frustrasi tanpa marah-marah. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan di mana pengendalian diri dipraktikkan secara konsisten akan lebih mudah memahami pentingnya kesabaran, pengendalian emosi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Namun, ada beberapa masalah yang muncul ketika orang tua tunggal harus membagi waktu antara pekerjaan dan kehidupan rumah tangga mereka. Ada kalanya, anak-anak mungkin kurang mendapatkan perhatian yang mereka butuhkan untuk memahami batasan atau aturan dalam interaksi sosial. Dalam kondisi seperti ini, anak-anak mungkin

mengalami kesulitan dalam mengembangkan pengendalian diri yang baik, terutama jika tidak ada sosok pengganti yang membantu dalam menjaga konsistensi pengasuhan. Di sisi lain, orang tua tunggal yang mampu menyediakan waktu berkualitas untuk anak-anaknya, meskipun terbatas, dapat menciptakan ruang bagi anak untuk belajar dan berlatih keterampilan sosial dan emosional secara efektif.

### **Hambatan Tantangan yang Dihadapi Orang Tua Tunggal** **Keterbatasan Waktu**

Salah satu masalah terbesar yang dihadapi oleh orang tua tunggal ketika mereka mendidik anak mereka sendiri adalah keterbatasan waktu. Tanpa pasangan untuk berbagi tanggung jawab, orang tua tunggal harus mengelola semua aspek kehidupan keluarga sendirian, termasuk mencari nafkah, mengurus rumah, dan yang paling penting, memenuhi kebutuhan emosional dan pendidikan anak-anak mereka. Di tengah kesibukan ini, waktu yang tersedia untuk mendampingi anak-anak sering kali menjadi sangat terbatas. Keterbatasan waktu ini berdampak langsung pada kualitas pengasuhan yang dapat diberikan oleh orang tua tunggal. Mereka sering kali harus bekerja lebih lama atau melakukan pekerjaan tambahan demi memenuhi kebutuhan finansial keluarga, yang mengurangi waktu untuk berinteraksi dengan anak secara langsung. Padahal, interaksi yang cukup antara Orang tua dan anak memainkan peran penting dalam pembentukan identitas gender, perkembangan sosial, serta kemandirian anak. Kurangnya waktu yang dihabiskan bersama orang tua dapat menyebabkan anak merasa kurang diperhatikan, yang dalam jangka panjang yang dapat memengaruhi bagaimana emosi dan hubungan mereka dengan orang lain. Tidak hanya itu, keterbatasan waktu memengaruhi kemampuan orang tua tunggal untuk memantau dan membimbing perkembangan sosial dan emosional anak secara konsisten. Anak-anak usia 3-7 tahun sedang berada dalam tahap kritis pembentukan identitas gender dan kemandirian, di mana panduan terus-menerus diperlukan. Namun, karena orang tua mereka sibuk, anak-anak seringkali dibiarkan menjalani aktivitas harian mereka tanpa pengawasan yang memadai, yang dapat mempengaruhi bagaimana mereka memahami peran gender dan bagaimana mereka mengembangkan pengendalian diri serta keterampilan sosial.

Tantangan lain yang muncul akibat keterbatasan waktu adalah kurangnya kesempatan bagi orang tua tunggal untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan anak, seperti mendampingi mereka belajar, menghadiri pertemuan sekolah, atau mengikuti aktivitas ekstrakurikuler. Kegiatan-kegiatan ini penting dalam menciptakan hubungan yang kuat antara orang tua dan anak, serta memberikan kesempatan bagi orang tua untuk menanamkan nilai-nilai penting seperti tanggung jawab, disiplin, dan kerja keras. Tanpa keterlibatan yang cukup, anak-anak mungkin merasa kurang mendapatkan dukungan dan bimbingan yang mereka butuhkan untuk berkembang secara optimal. Meski begitu, banyak orang tua tunggal yang berupaya keras untuk mengatasi tantangan keterbatasan waktu ini dengan cara-cara kreatif. Beberapa di antaranya mencoba mengatur waktu kerja yang lebih fleksibel atau mencari pekerjaan yang memungkinkan mereka untuk bekerja dari rumah. Ada juga yang memanfaatkan waktu malam atau akhir pekan untuk menciptakan momen berkualitas bersama anak, meskipun singkat, demi menjaga kedekatan emosional dan memastikan anak-anak tetap merasa didampingi dalam proses tumbuh kembang mereka. Secara keseluruhan, keterbatasan waktu merupakan tantangan besar yang harus dihadapi oleh orang tua tunggal. Namun, dengan tekad dan strategi yang tepat, mereka tetap dapat memberikan pengasuhan yang baik dan mendukung anak-anak mereka dalam mencapai perkembangan yang optimal, baik dalam hal pembentukan identitas gender maupun dalam membangun kemandirian dan kontrol diri.

## **KESIMPULAN**

Peran orang tua tunggal dalam menentukan identitas gender anak di Desa Pinang Sebatang Barat, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak, dapat dilihat dari berbagai aspek peran keluarga, yaitu:

1. Peran Orang Tua Tunggal sebagai Pengasuh dan Mendidik Identitas Gender Anak. Orang tua tunggal berperan penting dalam membentuk identitas gender anak usia 3-7 tahun melalui aktivitas sehari-hari, seperti pengenalan peran gender dan nilai-nilai perilaku gender yang sesuai dengan norma yang berlaku. Namun, tantangan muncul karena ibu harus menggantikan peran ayah dalam hal pengasuhan dan pendidikan gender, yang terkadang menyebabkan kurangnya figur laki-laki yang dapat dijadikan teladan oleh anak laki-laki.
2. Peran Orang Tua Tunggal sebagai Pencari Nafkah. Sebagai pencari nafkah tunggal, ibu dihadapkan pada tuntutan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, yang sering kali mengorbankan waktu pengasuhan anak. Sebagian besar ibu bekerja di sektor informal dengan penghasilan tidak tetap, yang mempengaruhi kualitas kehidupan keluarga dan perkembangan anak.
3. Peran Penguatan dan Penghargaan dalam Pengasuhan Orang Tua Tunggal. Penguatan dan penghargaan menjadi bagian penting dalam pengasuhan ibu tunggal. Meskipun ibu tunggal berusaha memberikan penghargaan kepada anak-anak untuk membangun rasa percaya diri, ada kesulitan dalam konsistensi pelaksanaan, terutama karena beban kerja yang tinggi.
4. Peran Model atau Teladan dalam Pengasuhan Orang Tua Tunggal. Ibu tunggal berperan sebagai model utama bagi anak-anak mereka. Anak-anak sering kali meniru perilaku dan sikap yang ditunjukkan oleh ibu. Namun, tanpa kehadiran ayah, anak-anak terutama laki-laki merindukan figur laki-laki yang dapat mereka contoh sebagai model peran gender.
5. Peran Membentuk Interaksi Sosial dan Pengendalian Diri Anak. Ibu tunggal mengajarkan anak-anak mereka bagaimana berinteraksi dengan lingkungan sosial dan mengembangkan pengendalian diri. Namun, keterbatasan waktu dan energi sering kali mempengaruhi kemampuan ibu dalam memberikan arahan yang konsisten dalam hal ini.
6. Tantangan yang Dihadapi Orang Tua Tunggal. Keterbatasan Waktu, Keterbatasan waktu merupakan tantangan terbesar bagi ibu tunggal, sehingga mereka sering kali mengandalkan nenek atau keluarga lainnya untuk membantu pengasuhan anak. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan pendekatan dalam pengasuhan yang mungkin tidak sejalan dengan pola asuh ibu, terutama dalam hal pembentukan identitas gender anak.

## **Saran**

1. Untuk Orang Tua Tunggal. Orang tua tunggal diharapkan dapat terus belajar tentang pengasuhan dan pendidikan identitas gender anak mereka, dengan tetap sambil berusaha membuat waktu berkualitas bersama anak meskipun di tengah-tengah kesibukan bekerja. Selain itu, perlu diupayakan peningkatan ekonomi keluarga melalui pengembangan keterampilan atau usaha yang lebih stabil agar dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.
2. Untuk Pemerintah dan Lembaga Terkait. Pemerintah desa dan lembaga sosial perlu memberikan dukungan kepada ibu tunggal, baik dalam bentuk pelatihan keterampilan untuk meningkatkan ekonomi keluarga maupun program pendampingan pengasuhan anak. Program dukungan mental dan emosional juga penting untuk membantu ibu tunggal menghadapi tekanan psikologis yang timbul akibat peran ganda sebagai pencari nafkah dan pengasuh.
3. Untuk Peneliti Selanjutnya. Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana peran pengasuh sementara, seperti nenek, memengaruhi identitas gender anak dan bagaimana intervensi yang lebih baik dapat membantu ibu tunggal mengatasi masalah seperti keterbatasan waktu dan masalah lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Baqi, S. (2023). How Teacher's Gender Influence Student's Gender Identity in Early Childhood. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 17(1), 108–119.
- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk karakter anak. *Jurnal IAIN Salatiga*, 5(1).
- Bantali, A. (2022). *Psikologi Perkembangan: Konsep Pengembangan Kreativitas Anak*. Jejak Pustaka.
- Calicchio, Stefano (2023). *Albert Bandura dan faktor efikasi diri: Sebuah perjalanan ke dalam psikologi potensi manusia melalui pemahaman dan pengembangan efikasi diri dan harga diri*.
- Dalimoenthe, I. (2021). *Sosiologi gender*. Bumi Aksara.
- Hana, F. T., & Nara, M. Y. (2021). Identitas Gender Anak dalam Bingkai Komunikasi Orang Tua di Kota Kupang. *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 10(1), 27–38.
- Hidir, Achmad dan Rahman Malik, *Teori Sosiologi Modern*, (2024), Tri Edukasi Ilmiah.
- Hutagalung, N. S. . (2013). Hubungan Antara Dukungan Orangtua dengan Kepercayaan Diri Remaja Tuna Daksa di SLB YPAC Medan. *Universitas Medan Area Repository*.
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152.
- Marlina, M., & Prayitno, A. (2021). Pola Asuh Orang Tua Single parent dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak. *EduBase : Journal of Basic Education*, 2(1), 30.
- Maryani, D. (2014). *Upaya Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Anak Usia Dini di Desa Permu Bawah Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang*. 1–61.
- Minandar, C. A., Komariah, S., & Aryanti, T. (2021). Proses Relasi Gender Pada Single Parent dalam Membentuk Identitas Gender Anak. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 16(2), 239–252.
- Nevid, J. S., & Chozim, M. (2021). *Seksualitas dan gender: Konsepsi dan aplikasi psikologi*. Nusamedia.
- Nurmayanti, P., Suryawati, E., Firzal, Y., Ramaiyanti, S., & Maulida, Y. (2021). Teori kepemimpinan, gender, dan diversitas. *Jurnal El-Riyasah*, 12(1), 1–25.
- Nurohim, S. (2018). Identitas Dan Peran Gender Pada Masyarakat Suku Bugis. *Sosietas*, 8(1), 457–461.
- Pahira. (2017). Pengaruh Orang Tua Tunggal Terhadap Pembentukan Sikap Anak di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. *Occupational Medicine*, 53(4), 130.